



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RAJA SUBRATA

Ririen Eko Yanantiasih



Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Raja Subrata

Cerita Rakyat

Ririen Ekoyanantiasih
ririen_suladi@yahoo.co.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Raja Subrata

Penulis : Ririen Ekoyanantiasih
Penyunting : Tri Wulandari
Ilustrator : Plankton Studio
Penata Letak: Asep Lukman & Aziz Ramadinata H

Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

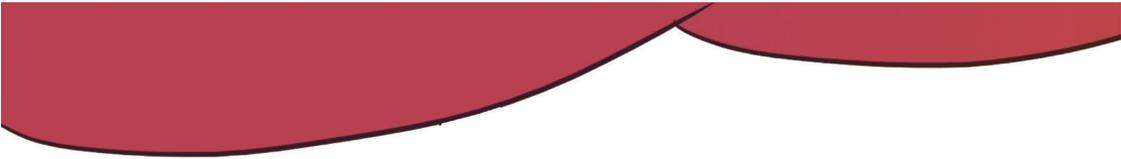
PB 398.209 598 2 EKO r	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Ekoyanantiasih, Ririen Raja Subrata/Ririen Ekoyanantiasih; Tri Wulandari (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 61 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-979-069-292-3 CERITA RAKYAT – JAWA KESUSASTRAAN ANAK
---------------------------------	---

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya



sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016

Salam kami,

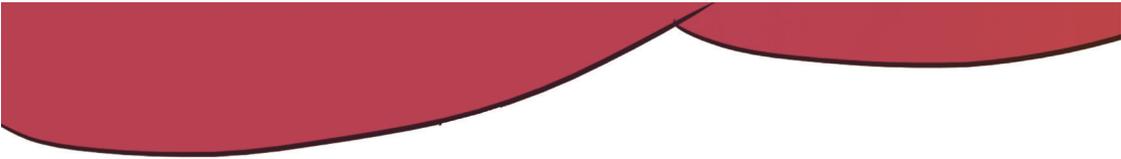
Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat-Nya penulisan kembali dan penelaahan cerita *Raja Subrata* ini dapat diselesaikan pada waktunya. Cerita ini merupakan penceritaan kembali dari sebuah karya sastra lama yang berjudul *Prabu Subrata*. Cerita tersebut merupakan cerita rakyat dari daerah Jawa yang ditulis dalam bentuk syair berbahasa Jawa Kuno.

Cerita hasil karya sastra tersebut telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Sudibjo Z. Hadi Sutjipto ke dalam bahasa Indonesia. Cerita tersebut diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983 dalam bentuk dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Kuno. Kemudian, buku berbahasa Indonesia tersebut dijadikan dasar untuk penulisan kembali dan telaah cerita anak untuk konsumsi siswa SLTP ini.

Cerita anak yang disadur dari karya sastra lama tersebut mengandung nilai ajaran kehidupan yang sangat perlu diperkenalkan kepada anak-anak, seperti

- (1) percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan bukan menyembah kepada berhala,
- (2) tidak mudah percaya kepada hasutan,
- (3) segala sesuatu harus diteliti kebenarannya sebelum mengeluarkan keputusan,
- (4) tidak memfitnah.

Jakarta, Februari 2016
Ririen Ekoyanantiasih

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Raja Subrata.....	1
2. Ulah Juru Tenung.....	9
3. Siasat Pertama Ki Tua	17
4. Raja Subrata Sakit	27
5. Permaisuri Dewi Susilawati.....	31
6. Siasat Kedua Ki Tua	39
7. Mantri Susatya	45
8. Raja Subrata Menyesal.....	51
Biodata Penulis.....	59
Biodata Penyunting.....	60
Biodata Ilustrator.....	61



Raja Subrata

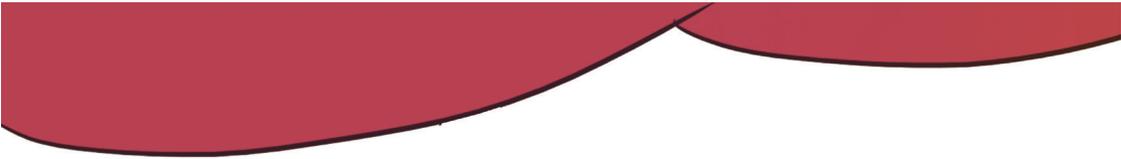


Di negeri Banjarharja bertakhtalah seorang raja yang bernama Raja Subrata. Permaisurinya bernama Dewi Susilawati. Raja Subrata mempunyai dua orang putra mahkota yang bernama Pangeran Aditya dan Pangeran Yuda.

Pemerintahan Raja Subrata dibantu oleh seorang patih yang bernama Patih Jaya. Berkat kejujuran dan ketekunannya, ia menjadi tangan kanan raja. Hal itu membuat iri hati Ki Tua.

Ki Tua adalah seorang juru tenung kerajaan. Ia dipercaya menjadi ketua juru tenung di kerajaan karena ramalannya selalu tepat. Kepandaian Ki Tua sangat terkenal, tetapi tidak didukung oleh sikap yang baik. Ia selalu iri kepada orang lain, terlebih-lebih kepada Patih Jaya.

Suatu hari raja mengeluarkan pengumuman. Rakyat Banjarharja berkumpul di lapangan, hendak mendengarkan keputusan raja yang akan disampaikan oleh Patih Jaya.

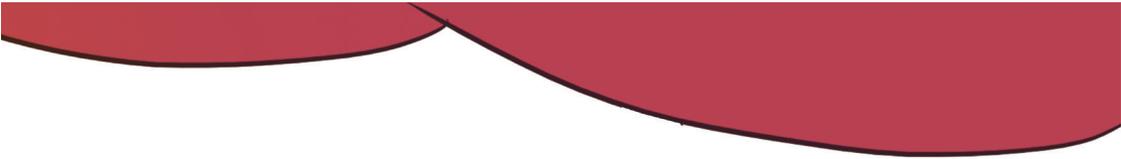


“Demikian tadi putusan Raja, wahai rakyatku semuanya. Jadi, mulai hari ini janganlah kalian menyembah berhalal lagi, tetapi menyembah dan memohon pertolonganlah kepada Tuhan Yang Mahakuasa,” kata Patih dengan suara keras dan tegas.

Raja Subrata ingin rakyatnya percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Tuhan yang menciptakan alam semesta ini beserta seluruh penghuninya. Keputusan raja tersebut membuat sebagian orang merasa tidak aman, terutama para juru tenung.

Ki Tua dan kawan-kawannya merasa bahwa keputusan Raja tidak adil. Mereka gelisah. Ia khawatir kedudukannya di dalam masyarakat akan goyah. Selama ini penduduk Banjarharja selalu datang meminta bantuan kepada juru tenung tua itu.

Penduduk yang meminta pertolongan ke juru tenung selalu datang tanpa tangan hampa. Ada saja yang mereka bawa untuk membalas jasanya. Ada yang membawa uang, buah-buahan, atau kain sutra. Semua itu tentu saja membawa keuntungan tersendiri bagi Ki Tua dan kawan-kawannya. Oleh karena itu, keputusan raja membuat Ki Tua gelisah.



Pada suatu hari Raja Subrata bermimpi. Karena mimpinya itu, Raja sangat bersedih. Ia mengurung diri di dalam kamarnya. Ia tampak gelisah dan murung. Keadaan itu membuat Permaisuri Dewi Susilawati resah.

“Katakanlah Kakanda. Adinda akan mendengarkan dengan baik apa yang membuat Kakanda susah hati seperti ini. Semoga Adinda dapat membantu dan meringankan beban Kakanda,” bujuk permaisuri dengan penuh kesabaran.

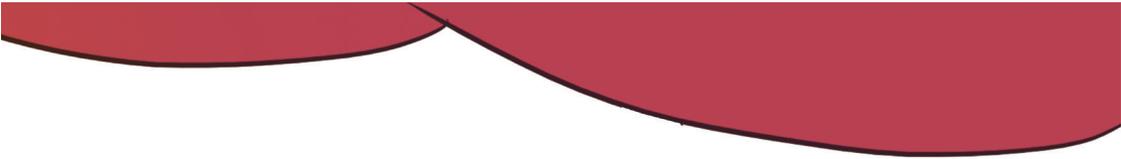
“Adindaku, aku risau begini karena aku semalam bermimpi buruk sekali,” kata raja.

“Mimpi? Mimpi apa, Kakanda?” kata permaisuri. “Terus katakan, Kakanda. Adinda siap mendengarkannya. Seburuk apakah mimpi itu hingga membuat Kakanda begitu risau?”

“Adinda, aku semalam mimpi bertemu dengan dua ekor burung gereja. Burung itu tampak besar sekali seperti raksasa dan sangat buas seakan-akan ia hendak mematuk dan membunuhku,” kata raja dengan suara lirih.

“Lalu, apa yang terjadi, Kakanda?” sela permaisuri.

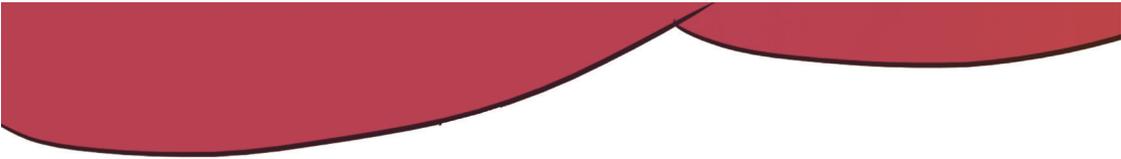




“Aduh, Adinda. Ia mengejarku. Aku terus berlari dan bersembunyi. Anehnya, tidak ada seorang pun yang berada di sini. Aku berteriak-teriak minta tolong. Akhirnya, aku berhasil menyelamatkan diri dan bersembunyi di dalam kamar ini, tetapi,” kata Raja Subrata dengan suara terbata-bata.

Raja Subrata tiba-tiba terdiam. Ia tidak meneruskan ceritanya. Ada rasa takut bergayut di wajahnya. Sementara itu, permaisuri mencoba menenangkan hati raja. Akhirnya, permaisuri berkata dengan sabar, “Apa yang terjadi, Kakanda? Teruskan cerita Kakanda, ceritakan Kakanda, Adinda akan menjadi pendengar yang baik, Kakanda.”

“Tetapi di dalam kamar ini aku telah ditunggu oleh seekor ular yang sangat berbisa. Ular itu sebesar lenganku. Ular-ular itu juga akan membunuhku. Ia menjulur-julurkan lidahnya yang berbisa. Aku takut sekali, Dinda. Aku heran, apa salahku sehingga mereka hendak membunuhku? Pertanda apakah ini, Dinda?” tanya Raja Subrata.



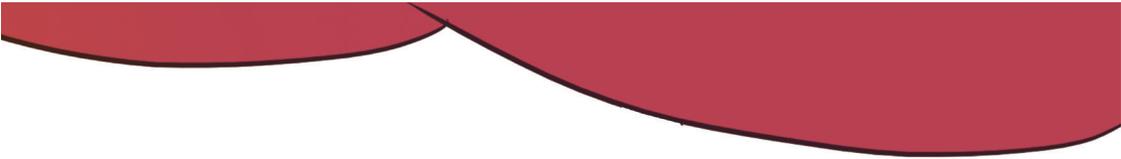
“Tenanglah. Kakanda terlalu lelap tidur. Mungkin itu hanya bunga tidur saja. Sebelum tidur, berdoalah dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa,” hibur permaisuri.

“Tidak, Dinda. Aku selalu berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa. Namun, aku rasa ini adalah firasat awal adanya malapetaka bagi kita semua,” jelas raja.

“Tenanglah, Kakanda. Kalau begitu mari kita tanyakan kepada Ki Tua. Dia pasti tahu akan arti mimpi Kakanda. Adinda yakin tak ada apa-apa dengan kita. Tenangkan hatimu, Kakanda,” hibur permaisuri. “Mari kita minta bantuan Ki Tua. Kita minta supaya dia mengumpulkan ahli tenung yang pandai di negeri ini untuk meramal arti mimpi Kakanda itu.”

Suasana di istana kerajaan tampak sepi. Para pengawal dan dayang-dayang sedih ketika melihat Raja Subrata bersusah hati. Kemudian, Patih Jaya memberanikan diri bertanya kepada permaisuri tentang keadaan raja.

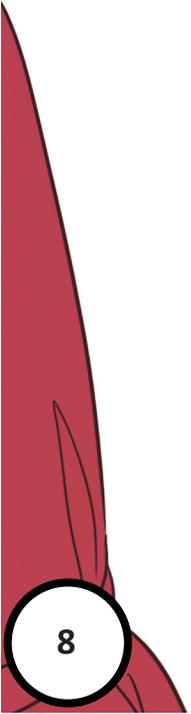
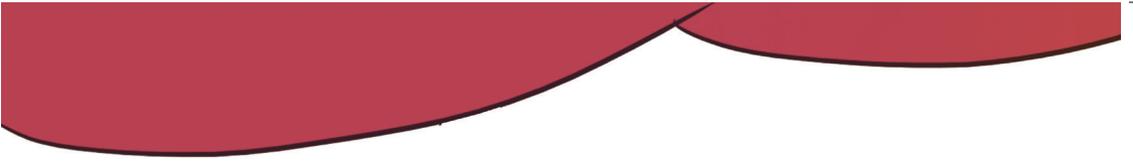
“Duli, Tuan Permaisuri, hamba mohon ampun karena hamba berani menanyakan ihwal Sri Baginda. Apa yang terjadi dengan Baginda, Permaisuri? Mungkin hamba bisa membantunya.”



“Benar, Patih. Raja bersedih karena Raja bermimpi buruk. Ia bertemu dengan dua ekor burung dan seekor ular yang hendak membunuhnya. Katanya, ini adalah firasat buruk dan pertanda malapetaka akan datang. Aku sudah mencoba menghibur dan menenteramkan hatinya, tetapi aku tidak berhasil. Apa yang dapat engkau lakukan, Patih?” kata permaisuri.

“Mohon ampun, Permaisuri, hamba kira sebaiknya kita memanggil juru tenung kerajaan untuk meramal arti mimpi raja. Hamba yakin akan keahlian Ki Tua karena ia sangat terkenal. Ramalannya selalu tepat. Ia pasti dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada diri raja kemudian,” jelas Patih Jaya.

“Baiklah, Patih. Segeralah engkau panggil Ki Tua kemari. Katakan kepadanya bahwa ada hal penting yang akan disampaikan Raja.”



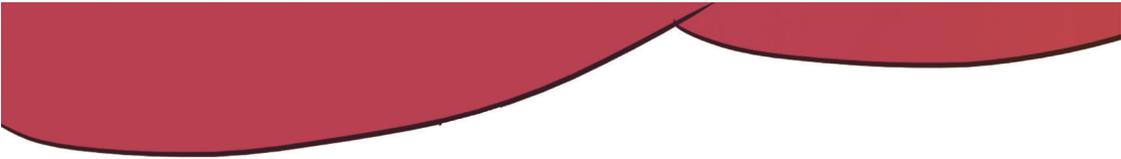


Mlah Juru Tenung

Ki Tua adalah salah satu tangan kanan Raja Subrata yang tugasnya memberi petunjuk dari hal-hal yang gaib seperti mimpi. Raja selalu meminta petunjuk Ki Tua untuk memaknai arti mimpinya. Oleh karena itu, laki-laki yang sudah tampak tua itu menjadi ketua di antara para juru tenung atau tukang ramal.

Dengan tugasnya itu, banyak warga Banjarharja yang datang kepada Ki Tua untuk meminta pertolongan. Tak lupa mereka membawa hadiah atau uang untuk diberikan kepada laki-laki yang berjenggot putih dan panjang.

Setelah pengumuman raja, penduduk jarang meminta bantuan kepada Ki Tua. Akibatnya, ia geram dan marah. Sebagai juru tenung yang terkenal, ia harus dihormati. Namun, ia merasa terbuang oleh putusan raja itu. Oleh karena itu, diam-diam Ki Tua merencanakan hendak memberontak dan menaklukkan raja.



“Hm...hm.... Aku harus bertindak cepat. Aku akan mengajak teman-temanku untuk mendukungku. Aku akan mengajak mereka memberontak agar kehidupan juru tenung lebih baik,” pikir Ki Tua. “Hm ... Satu per satu akan kusingkirkan mereka yang menghalangiku.”

Ki Tua memang sangat bernafsu hendak menyingkirkan orang-orang yang dekat dengan raja. Untuk tujuan itu, segala cara akan ditempuhnya.

“Tok...Tok,” suara pintu diketuk dari luar. Ki Tua terkejut ketika mendengar pintu rumah diketuk. Ia menduga ada orang yang mengintipnya.

“Ha, siapa yang ada di luar? Apakah mereka sudah tahu rencanaku? Baiklah, aku akan melihatnya keluar,” pikir Ki Tua.

“Oh, engkau, Ki Patih. Ada urusan pentingkah, maka engkau datang kemari?” tanya Ki Tua yang mencoba berkata ramah.

“Benar, Ki. Saya diperintah Pemaisuri untuk memanggilmu.”

“Apakah ada hubungannya dengan Raja, Ki?” tanya Ki tua.

“Engkau benar, Ki Tua,” jawab Patih Jaya.

“Ada apa dengan Raja, Ki Jaya?” selidik Ki Tua.

Ki Tua seakan tidak sabar mendengar kabar tentang raja. Ia memang ingin mengetahui apa yang terjadi pada diri raja. Ki Tua pura-pura bersusah hati dan ia mengerutkan dahinya.

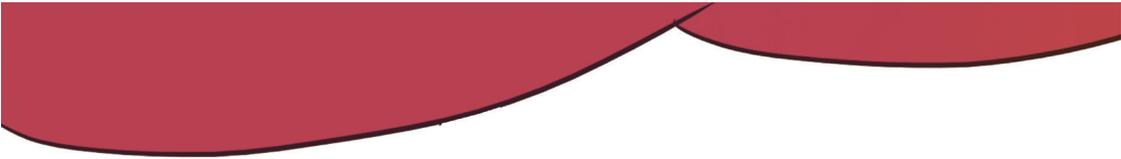
“Celaka! apakah Patih sudah mengetahui rencana licikku. Aduh... Bagaimana ini,” kata Ki Tua di dalam hatinya.

Ia berusaha tenang. Sebenarnya, tubuhnya yang tampak kurus dan keriput itu gemetar. Ia takut rencana licinya ketahuan Patih. Namun, ia berusaha setenang mungkin.

“Katakan, Patih. Apa yang terjadi terhadap Raja?” desaknya.

“Oh, tenanglah, Ki. Sri Baginda Raja tidak sakit, tetapi Raja bermimpi. Oleh karena itu, Permaisuri berkenan memanggil engkau untuk menjelaskan arti mimpi Raja itu,” jelas Patih.

Sebenarnya, Ki Tua terkejut ketika mendengar penjelasan Patih bahwa tidak terjadi apa-apa pada diri Raja. Namun, ia dapat menutupi keterkejutannya itu.



Juru tenung itu mengangguk-anggukkan kepala sambil mendengar penjelasan Patih Jaya. Ia pura-pura bersedih hati karena mimpi buruk raja.

“Kalau begitu, ini kesempatan baik untuk mempengaruhi Raja lewat mimpinya. Kalau aku dipanggilnya, aku akan katakan hal yang buruk,” pikir Ki Tua.

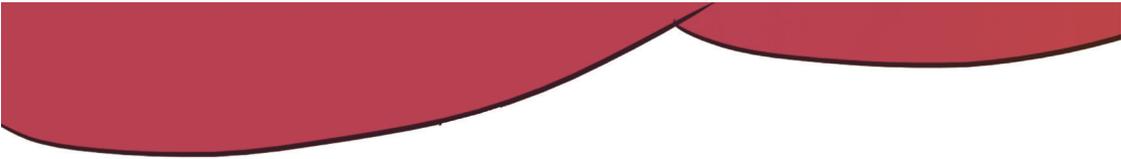
Setelah menyampaikan pesan, Patih meninggalkan rumah Ki Tua. Ki Tua berpikir keras untuk mengelabui raja dengan mimpi buruknya. Lalu, ia menghubungi teman-temannya.

“Kira-kira mimpi apa Baginda Raja? Ah, mimpi apa pun, akan aku katakan hal yang buruk kepadanya. Hm...hm aku masih punya waktu. Aku akan menghubungi teman-temanku agar mereka dapat mendukungku,” pikir Ki Tua.

Pada hari itu juga berkumpul seluruh juru tenung di rumah Ki Tua. Mereka mengadakan pertemuan rahasia yang dipimpin oleh Ki Tua.

“Begini, Kawan,” kata Ki Tua membuka pertemuan itu. “Kemarin, Raja melarang rakyatnya untuk tidak menyembah berhala. Itu artinya, rakyat tidak akan mempercayai kita





lagi. Wibawa kita akan hancur sebagai juru tenung. Akibatnya, kita akan menderita karena pendapatan kita berkurang,” jelas Ki Tua.

“Benar, benar sekali apa yang dikatakan oleh Ki Tua. Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan agar kelangsungan hidup kita sebagai juru tenung tetap terjamin?” tanya Ki Janggut.

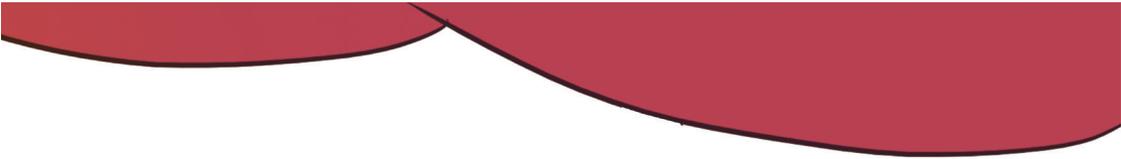
Ki Janggut terpengaruh akan perkataan Ki Tua. Ia ikut cemas dengan keadaan yang dapat mengancam dirinya.

“Kita harus bangkit. Kita harus melawan keadaan sebelum kita benar-benar menderita,” kata Ki Tua.

“Apa maksudmu, Ki Tua?” tanya Ki Janggut.

“Kita memberontak. Akan kita buat Raja menderita. Dengan demikian, kita akan mudah menaklukkan Raja,” jelas Ki Tua.

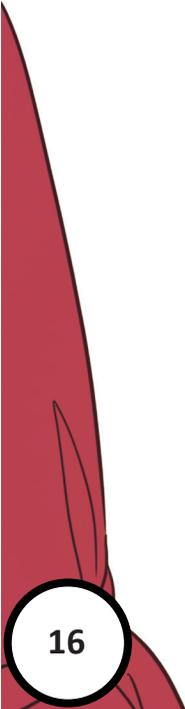
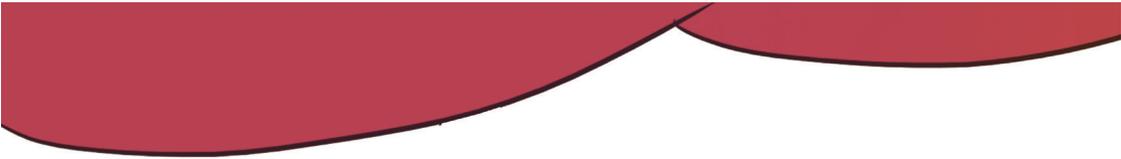
“Apakah kita akan menenyapkan Raja?” tanya Ki Putih. “Aku tidak akan setuju! Kita akan berdosa besar. Aku tidak akan bergabung dengan kalian. Aku tidak ikut kalian!” kata Ki Putih.



“Oh, tidak, Ki Putih. Engkau jangan khawatir. Kita tidak akan melenyapkannya dan tidak ada yang melenyapkan kita. Kita hanya akan mempengaruhi Raja lewat mimpinya,” kata Ki Tua.

“Tahukah kalian, tadi Patih Jaya datang kemari. Ia mengundangku ke istana. Aku diminta untuk meramal arti mimpi Raja. Jadi, sudah kukatakan tadi bahwa kita akan mempengaruhi Raja lewat mimpi. Apa pun mimpi Raja itu, kita akan katakan bahwa mimpi itu pertanda buruk,” jelas Ki Tua.

Keempat teman Ki Tua mendengar perkataan Ki Tua dengan penuh perhatian. Mereka mengangguk-anggukkan kepala. Akhirnya, kelima juru tenung sepakat bahwa mereka akan mengatakan berita yang buruk tentang mimpi raja.





Siasat Pertama Ki Tua

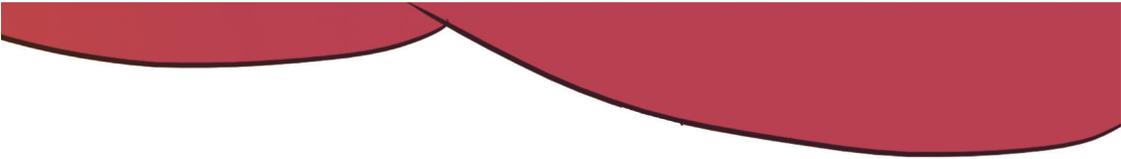


Berangkatlah Ki Tua bersama keempat kawannya ke istana. Ia selalu mengingatkan teman-temannya tentang kesepakatan mereka dengan berpura-pura sedih ketika mendengar mimpi buruk raja.

“Ingat, Ki Janggut, kita harus menunjukkan muka yang sedih ketika raja menceritakan mimpi buruknya. Kita harus dapat meyakinkan Raja bahwa malapetaka akan terjadi di negeri Banjarharja ini jika Raja tidak melakukan sesuatu tindakan. Dan kau, Ki Putih, kau harus tetap setuju dengan pendapat dan usulan kami semua. Jika kau berkhianat, nanti aku dan kawan-kawan yang lain akan membalasmu,” kata Ki Tua.

Tak lama kemudian, kelima juru tenung itu sampai di istana. Ki Tua menyusun rencana jahatnya. “Ini kesempatan, aku harus menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.





Aku akan bekerja keras. Dengan demikian, Raja akan percaya terhadap peristiwa besar yang akan aku karang nanti,” pikir Ki Tua.

“Duli, Tuan Baginda. Sesuai dengan petunjuk Patih, sekarang hamba menghadap. Hamba datang bersama empat orang kawan,” kata Ki Tua.

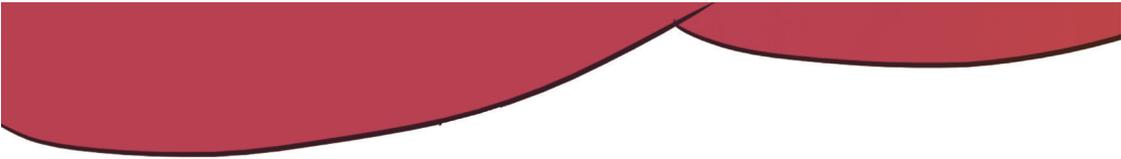
“Baik, Ki Tua. Terima kasih, engkau telah datang memenuhi undanganku,” kata Raja Subrata.

“Tahukah engkau, Ki Tua. Mengapa aku mengundang kalian semua ke sini? tanya Raja.

Juru tenung itu menundukkan kepala dan mengangkat kedua tangannya seraya menyembah raja.

“Ampun Tuanku, hamba dengar dari patih bahwa Baginda telah bermimpi. Mimpi itu membuat Baginda bersusah hati,” kata Ki Tua pura-pura ikut bersedih hati.

“Engkau benar, Ki Tua. Aku takut dan khawatir dengan mimpiku ini. Firasatku mengatakan bahwa itu pertanda akan ada malapetaka,” jelas raja.



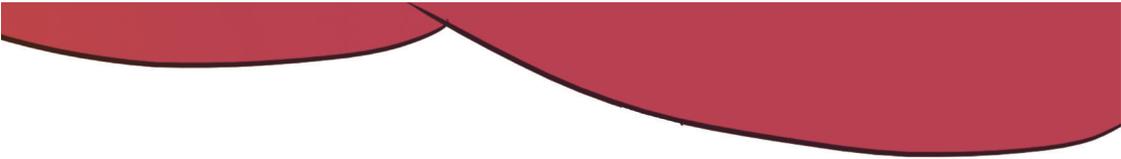
Ketika mendengar penjelasan raja, Ki Tua tersenyum kecil. Ia mengangguk-anggukkan kepala. Ia pura-pura ikut merasakan kesusahan raja.

“Hm...hm, memang itu yang akan kukatakan nanti kepadamu, hai Raja, bahwa malapetaka akan menimpamu,” ejek Ki Tua di dalam hatinya.

“Ampun, Tuanku Baginda. Hamba mohon ampun. Apakah gerangan mimpi Tuanku sehingga membuat Baginda tampak susah begini?” tanya Ki Tua penuh selidik.

Raja Subrata menceritakan mimpinya itu dengan jelas. Ki Tua dan teman-temannya mengangguk-anggukkan kepala ketika mereka mendengar cerita raja. Mereka pura-pura ikut prihatin dengan mimpi raja. Mereka juga mengernyitkan dahi seakan-akan ikut merasakan kekhawatiran raja. Padahal, hati mereka bersorak ketika mendengar kekhawatiran raja.

“Itulah mimpiku tadi, Ki Tua. Katakanlah apa yang akan terjadi dan apa yang harus aku lakukan,” kata raja.



Ki Tua pura-pura mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia mulai menjalankan siasatnya. Dengan tekad bulat, ia akan mengatakan hal yang buruk tentang mimpi raja walaupun sebenarnya hal yang buruk itu tidak akan pernah terjadi.

“Baiklah, Tuanku Baginda. Hamba mohon ampun. Jika boleh, hamba mohon berunding dengan teman-teman hamba untuk membicarakan makna mimpi Baginda tadi. Kami berlima akan berpedoman pada kitab ilmu pertenungan,” kata Ki Tua sambil membawa kitab tua.

Kelima juru tenung berunding. Tak lama kemudian kelimanya kembali menghadap raja.

“Menurut perkiraan hamba, mimpi Tuanku itu amat buruk sekali. Menurut mimpi itu, Tuanku Baginda akan mengalami nasib malang karena akan terjadi malapetaka jika ...,” kata Ki Tua dengan terbata-bata.

Belum selesai Ki Tua berkata-kata, Raja Subrata langsung memotong perkataannya karena mendengar kata malapetaka.



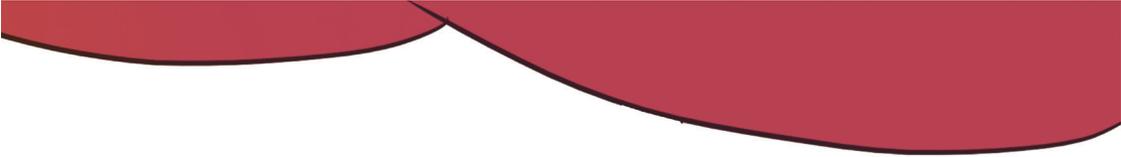
“Jika...jika apa, Ki Tua? Cepat katakan!”
sela raja.

“Duli Tuanku, hamba mohon beribu ampun. Menurut perkiraan hamba, akan terjadi malapetaka. Hal itu tidak akan terjadi jika Baginda menyingkirkan permaisuri, kedua putra mahkota, dan patih kerajaan. Hamba mohon beribu ampun, Baginda. Jika Tuanku tidak melaksanakannya, akan terjadi bencana besar,” jelas Ki Tua sambil menundukkan kepala.

“Apa!? Apa katamu! Aku harus menyingkirkan mereka? Apa maksudmu, Ki Tua? Bencana apa yang akan terjadi!?” tanya raja dengan suara keras.

“Ampun, Tuanku Baginda, memang demikian adanya, Baginda, menurut penglihatan kami dan ramalan kami akan arti mimpi Baginda itu,” jawab Ki Tua.

“Apakah aku harus menyingkirkan permaisuriku dan kedua anakku sendiri? Mereka semua tidak berdosa! Coba kau katakan, jika hal itu tidak aku laksanakan, apa yang akan terjadi, Ki Tua?”

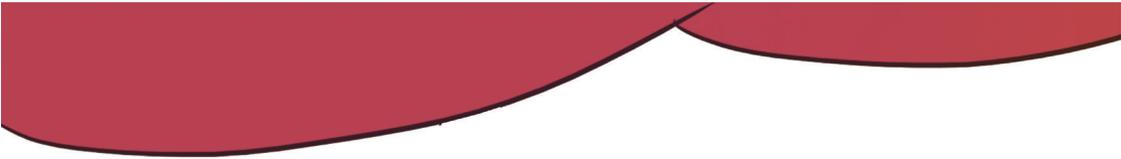


Ki Tua kembali menundukkan kepalanya sejenak. Ada senyum kecil di sudut bibirnya. Tak lama kemudian ia mengernyitkan dahinya. Ki Tua seakan-akan sedang berpikir keras. Padahal, hatinya sangat senang sekali ketika melihat raja terkejut dan ketakutan.

“Ampun, Tuanku Sri Baginda. Kami di sini berlima benar-benar sudah berusaha melaksanakan titah Baginda. Kami telah menjelaskan mimpi Paduka. Seperti sudah kami katakan tadi, akan benar-benar terjadi malapetaka, Baginda. Dalam kitab juru tenung yang kami bawa ini tergambarkan bahwa Baginda akan mendapat petaka,” jelas Ki Tua.

Raja Subrata makin galau hatinya ketika mendengar penjelasan Ki Tua. Sementara itu, kelima juru tenung mengamati sikap rajanya. Kemudian, mereka menundukkan kepala sambil menunjukkan raut wajah yang sedih. Ki Tua dan kawan-kawannya berhasil mempengaruhi raja.

“Lalu..., apa yang akan terjadi jika aku tidak melaksanakan hal itu?” tanya raja dengan suara lemah. “Coba jelaskan lagi, Ki Tua.”

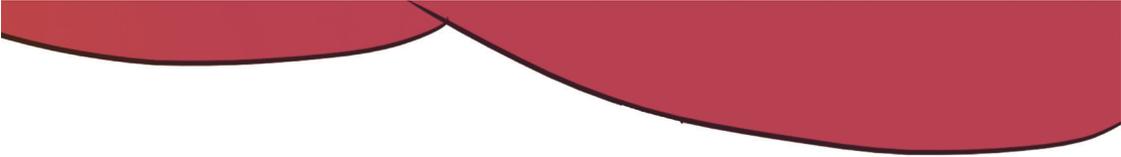


“Duli Baginda, hamba mohon ampun, semoga perkataan hamba tidak salah. Hamba akan mencoba menjelaskan mimpi Baginda dengan menggunakan lukisan atau ibarat. Menurut kitab kami, dua ekor burung yang akan menerkam dan membunuh baginda itu adalah lambang dari kedua putra mahkota. Mereka adalah Pangeran Yuda dan Pangeran Aditya. Sementara itu, ular belang yang juga akan membunuh Baginda itu adalah lambang Permaisuri Dewi Susilawati. Dan, api yang membakar istana kerajaan ini adalah lambang dari para menteri yang menginginkan kematian Raja. Mereka semua dipimpin oleh Patih Jaya, Baginda,” jelas Ki Tua.

“Menurut ramalan kami, Patih Jaya berniat memberontak dan ingin menggantikan takhta Baginda,” kata Ki Janggut.

“Benar, Baginda, hamba pun melihatnya demikian. Jadi, Baginda harus waspada terhadap mereka semua,” kata juru tenung lain yang mencoba meyakinkan raja.

Raja Subrata makin risau. Perasaannya tergoncang ketika mendengarkan penjelasan kelima juru tenung tadi.

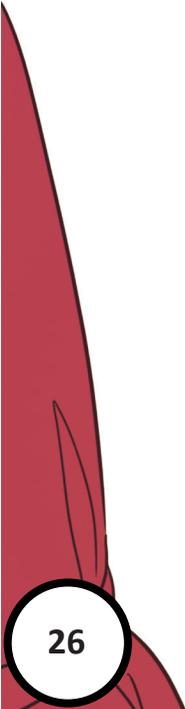
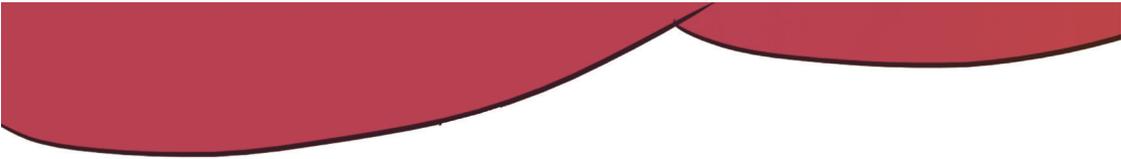


“Tidak! Tidak mungkin!” bisik Raja. “Aku tidak akan melakukan hal yang bodoh ini,” pikir Raja.

Lalu, Raja Subrata berkata dengan keras, “Hai kalian semua! Sadarkah apa yang kalian katakan tadi? Apakah aku harus melakukan perdebatan yang sangat terkutuk itu?”

Ketika mendengar perkataan keras Raja Subrata tadi, secara serentak kelima juru tenung memberi hormat.

“Mohon ampun, Baginda. Itulah gambaran yang ada di dalam kitab kami, Baginda. Mimpi Baginda benar-benar buruk. Itu merupakan pertanda bagi Baginda,” kata Ki Tua.





Raja Subrata Sakit

Sepeninggal kelima juru tenung itu, Raja Subrata makin sedih. Ibarat buah simalakama, jika melaksanakan ramalan juru tenung, ia akan berdosa besar. Sementara itu, jika tidak melaksanakan ramalan itu, ia akan kena petaka.

“Bagaimana mungkin aku memiliki perasaan sekejam itu terhadap istri dan kedua anakku. Oh, Tuhan Yang Maha Mengetahui, hanya Engkaulah yang kuasa menolak kesusahan dan kebingungan hamba. Ya, Tuhan, hamba sangat sayang dan kasih kepada istri dan anak-anak hamba. Hamba tak ingin menyakiti mereka, apalagi melenyapkannya dari muka bumi. Hamba tak ingin melakukan dosa dan berbuat jahat. Tolonglah hamba ya, Tuhan. Berilah hamba jalan keluarnya,” doa Raja.

Setiap malam hari raja selalu termenung sendiri. Ia tidak dapat tidur. Perkataan Ki Tua selalu terngiang-ngiang. Masih terdengar



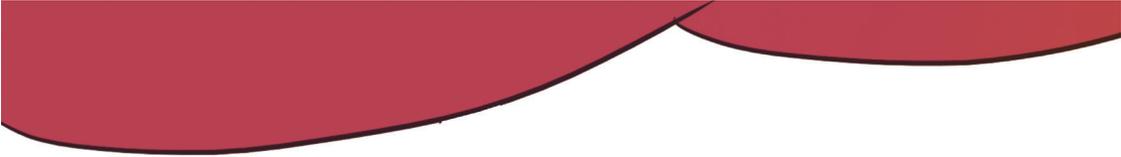


dengan jelas di telinga raja ucapan Ki Tua.”Sri Baginda harus melenyapkan permaisuri dan putra mahkota.”

Raja Subrata makin bingung karena ia juga harus memikirkan nasib rakyatnya. Rakyat Banjarharja akan menderita karena kelalaian raja yang tidak mau melakukan apa yang diucapkan oleh juru tenung. Sementara itu, ia tak ingin melenyapkan orang-orang yang dikasihinya. Raja sangat sayang kepada permaisuri dan kedua putranya.

Setiap malam raja selalu termenung dan tak dapat memejamkan mata. Berhari-hari ia hanya melamun, memikirkan nasibnya dan keluarganya. Makin lama keadaan raja menjadi payah. Akhirnya, Raja Subrata jatuh sakit karena ia tidak dapat tidur dan tidak makan dengan teratur.

Keadaan Raja Subrata yang sakit tersebar ke seluruh negeri Banjarharja. Berita itu sampai ke telinga juru tenung. Kelima juru tenung itu, apalagi Ki Tua, gembira ketika mendengar kabar buruk tentang raja.



“Kesempatan yang kita tunggu-tunggu hampir tiba,” kata Ki Tua kepada juru tenung lainnya.

“Benar, kita tunggu saat-saat itu. Jika Raja meninggal, kita akan dapat segera mengambil alih kekuasaan,” sahut juru tenung lainnya.



*Permaisuri
Dewi Susilawati*



Permaisuri cemas memikirkan keadaan raja. Akhirnya, ia meminta bantuan kepada Patih Jaya.

“Patih, sejak Raja memanggil Ki Tua dan kawan-kawannya, ia tampak diam membisu terus. Aku sudah mencoba untuk mengetahui sebab musababnya. Ketika kutanyakan tentang Ki Tua, dia hanya diam saja. Apa yang harus aku lakukan, Patih?”

“Duli, Permaisuri. Sebaiknya, Permaisuri tetap bersabar. Baginda harus tetap ditemani. Jika Raja berubah pikiran, ada seseorang yang dapat diajak bicara. Pada saat itu Permaisuri dapat bertanya kepada Baginda tentang apa yang telah terjadi,” kata Patih.

“Patih, saya mempunyai prasangka buruk kepada juru tenung karena sejak kepergian juru tenung, Baginda sangat sedih sekali. Jangan-jangan kesedihan Baginda itu disebabkan oleh ulah juru tenung, Patih,” kata permaisuri.



Patih Jaya hanya diam saja. Ia tampak memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang diucapkan oleh Permaisuri Dewi Susilawati.

“Patih, bukankah kita tahu bahwa Ki Tua sudah terkenal suka membujuk? Sebenarnya, saya tidak setuju ketika Baginda meminta Ki Tua datang karena saya tahu bahwa Ki Tua tidak senang, bahkan mungkin dia menaruh dendam kepadaku. Masih ingatkah kau peristiwa yang lalu dan tentang putusan Raja yang melarang rakyat menyembah berhala? Itu semua adalah atas kehendakku,” jelas permaisuri.

“Ya, benar, Permaisuri. Hamba ingat. Kelihatannya ia menaruh dendam kepada Permaisuri karena keputusan Raja itu,” kata Patih Jaya yang prihatin dengan keadaan raja.

Tak lama kemudian, permaisuri menuju kamar raja. Dilihatnya raja sedang termenung di dekat jendela.

“Kakanda...sejak kedatangan juru tenung, Kakanda tidak memiliki semangat hidup. Ceritakanlah padaku, Kakanda, apa yang dikatakan oleh Ki Tua dan kawan-kawannya itu,” tanya permaisuri.

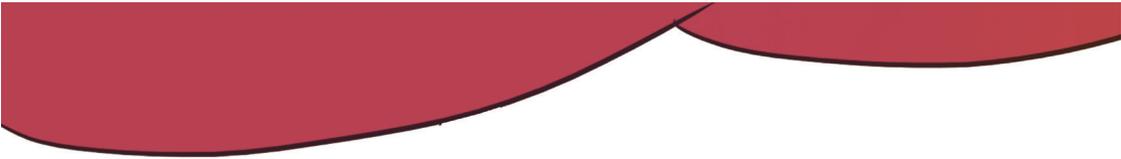
“Adindaku, Putri Dewi Susilawati. Kesedihanku ini sesungguhnya tidak baik dan tidak enak untuk didengar. Jika nanti aku katakan, pasti Adinda akan menjadi sedih.”

Raja Subrata menghentikan ceritanya. Ia berusaha menahan tangis. Ia tidak tega menceritakan apa yang dikatakan oleh juru tenung itu karena raja harus melenyapkan permaisuri dan kedua putranya.

“Katakanlah dengan jelas, Kakanda. Dinda menduga bahwa kesedihan Kakanda pasti berasal dari perkataan Ki Tua. Di sini Adinda akan mendengarkan dengan baik. Bagaimanapun buruknya cerita itu, Adinda siap untuk mendengarkannya.”

“Kakanda, bukankah sebagai pasangan suami istri, suka dan duka sebaiknya ditanggung bersama? Bukankah itu dapat meringankan beban kita?” bujuk permaisuri.

“Aku tidak bisa melakukannya Adinda, tidak bisa. Aku sangat sayang dan kasih kepada kalian semua, kepada permaisuriku, kepada kedua anakku, dan kepada patih yang setia. Aku tidak mau melenyapkan kalian semua,” jelas Raja Subrata.



Permaisuri tampak tertegun ketika mendengar cerita Raja Subrata. Ia tidak menduga bahwa yang mencemaskan Raja adalah dirinya dan kedua putra mahkota.

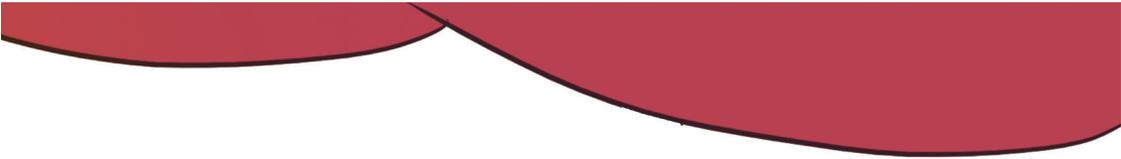
“Oh, itu yang dikatakan oleh Ki Tua? Jangan khawatir Kakanda. Adinda tidak takut. Adinda sudah tahu bahwa apa yang mereka katakan pasti mempengaruhi Kakanda dan hati Adinda sedikit pun tidak takut,” kata permaisuri dengan tegas.

Kemudian, permaisuri berusaha meyakinkan dan menenangkan raja. Ia juga berusaha mengingatkan raja bahwa Ki Tua sebagai juru tenung kerajaan mempunyai dendam kepadanya.

“Kakanda, tidakkah Kakanda menyadari bahwa para juru tenung itu benci terhadap kakanda? Mereka mencoba menipu dan memperdaya Kakanda,” jelas permaisuri.

“Benarkah demikian, Adinda? Apa penyebabnya hingga demikian?” tanya Raja Subrata.

“Ingatkah, Kakanda, beberapa waktu yang lalu Kakanda mengeluarkan keputusan bahwa rakyat dilarang menyembah berhala. Hal itu



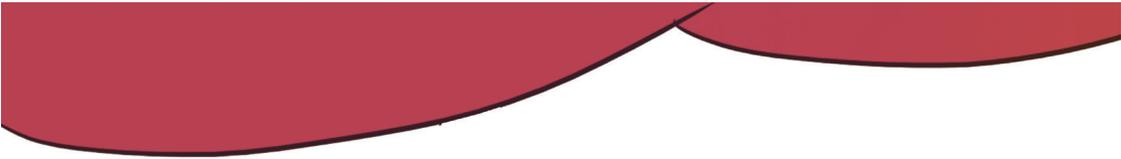
membuat mereka malu. Bahkan, ada penduduk yang melapor bahwa setelah itu jarang ada penduduk yang datang kepada Ki Tua untuk meminta pertolongan.”

“Kakanda, karena tidak mempunyai wewenang dan kekuasaan, juru tenung itu pura-pura tunduk dan hormat di hadapan Kakanda. Mereka rajin melaksanakan tugas. Padahal, di dalam hatinya mereka ingin menghancurkan Raja,” jelas permaisuri.

Akhirnya, permaisuri berhasil meyakinkan raja bahwa apa yang dikatakan oleh juru tenung itu adalah tipu daya dan siasat untuk menjatuhkan raja. Juru tenung itu bersekongkol hendak merebut takhta kerajaan.

Raja mendengar penjelasan permaisurinya dengan penuh perhatian. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh permaisurinya memang masuk akal. Hati nurani raja mulai tersentuh. Ia tampak membenarkan penjelasan permaisurinya.

Setelah mendengarkan penjelasan permaisuri dengan saksama, Raja Subrata tampak terkejut. Raja Subrata tidak menyangka



bahwa Ki Tua akan berbuat kejam terhadap dirinya. Terungkap sudah tipu daya dan siasat ki Tua itu. Raja Subrata hanya tahu bahwa Ki Tua selalu patuh dan menjalankan tugasnya dengan baik.

Raja berpikir agak lama tentang keputusan apa yang akan diambil untuk menghukum Ki Tua dan kawan-kawannya. Ia ingin menjatuhkan hukuman berat kepada juru tenung itu. Tanpa sadar, Raja Subrata mengepalkan jari-jari tangannya, seakan-akan ia menahan marah.

“Adinda, aku ingin Ki Tua dan kawan-kawannya itu mendapat hukuman berat. Aku ingin mereka dihukum mati. Mereka sudah terlalu berani berbuat kejam terhadap kita,” kata Raja.

Raja berkata sambil menatap permaisuri. Tiba-tiba ia menarik napas panjang.

“Hm, besok akan aku titahkan Patih Jaya untuk melaksanakan tugas itu,” kata Raja.

Secara tiba-tiba permaisuri memotong pembicaraan raja.

“Jangan, Kakanda. Kita jangan bertindak ceroboh.”

“Ceroboh, katamu?”

“Ya, kita jangan ceroboh. Maksudnya, alangkah baiknya kalau kita menyelidiki dulu apakah memang benar mereka berbuat jahat. Setelah terbukti, barulah Kakanda mengambil putusan yang bijak. Ingat Kakanda, sebagai seorang raja, Kakanda harus bertindak adil dan bijaksana,” jelas permaisuri.

“Wahai Adinda Permaisuriku, Kakanda sekarang agak lega. Perasaan takut dan ngeri yang menyelimutiku berkurang,” kata raja.

Permaisuri gembira dan bersyukur karena raja telah sadar. Setelah itu, permaisuri meninggalkan kamar raja. Ia pergi menuju ke kepatihan tempat Patih Jaya menjalankan tugas-tugas kerajaan. Permaisuri bermaksud hendak mengabarkan keadaan raja.

“Wahai Patih Jaya, aku datang membawa kabar gembira. Sekarang Raja telah sadar akan tipu daya Ki Tua. Aku berhasil meyakinkan Raja dan berusaha mengingatkan bahwa Ki Tua dulu pernah marah dan kemungkinan dia dendam terhadap kita,” jelas permaisuri.



“Apa yang dilakukan oleh Raja sekarang, Permaisuri?” tanya Patih. “Raja ingin semua juru tenung itu dihukum dan engkau yang harus melaksanakannya, Patih,” jawab permaisuri.

“Duli, Permaisuri. Hukuman apa yang hendak Baginda jatuhkan?” tanya Patih.

“Raja menghendaki juru tenung itu dihukum mati. Namun, aku mencegahnya. Sebaliknya, sebelum menjatuhkan hukuman, perbuatan juru tenung itu harus diteliti dulu. Apakah melanggar hukum atau tidak? Bagaimana menurutmu, Patih?” tanya permaisuri.

Di kepatihan itu permaisuri dan Patih Jaya berbicara lama. Banyak hal yang mereka rundingkan, dari masalah Raja Subrata sampai ke masalah pemerintahan dan kemajuan serta kesejahteraan rakyat. Permaisuri ingin mencari jalan keluar untuk membuka rahasia juru tenung. Kelak, jika memang benar juru tenung itu bersalah, raja dapat menghukum mereka secara adil dan tepat. Permaisuri memang seorang yang bijak dan sabar dalam menghadapi berbagai hal.



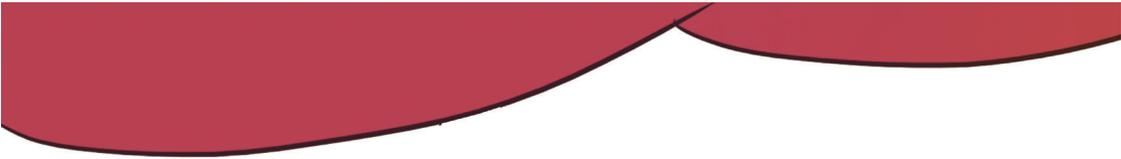
*Siasat Kedua
Ki Tua*



Kegelisahan Raja Subrata belum hilang semua walaupun ia telah mengetahui tipu daya juru tenung. Perasaan cemas masih tampak di wajahnya. Kemudian, raja segera memanggil Ki Tua dan kawan-kawannya kembali ke istana. Raja hendak meminta para juru tenung untuk berkata jujur. Para juru tenung itu harus mengatakan arti mimpi raja yang sebenarnya.

Tak lama kelima juru tenung tiba di istana. Di hadapan raja, mereka memberi hormat dan duduk bersila. Tiba-tiba Raja Subrata berkata dengan suara keras dan tegas.

“Kalian semua juru tenung, aku sudah tahu akal busukmu. Mengapa aku kausuruh melenyapkan orang-orang yang kusayangi?! Ternyata, kalian mempunyai niat jahat! Kalian hendak menjatuhkanku dan merebut takhtaku,



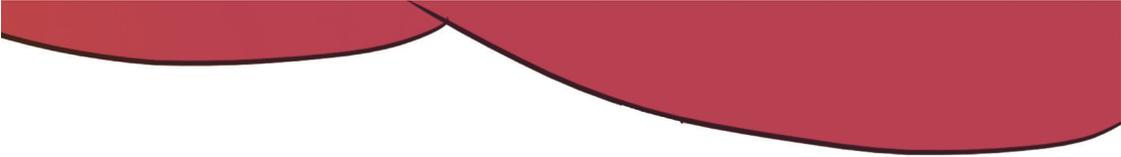
bukan? Cepat katakan yang sebenarnya apa arti mimpiku itu. Jika kalian tidak berkata jujur, aku akan menghukum kalian semua.”

Kelima juru tenung itu tergetar dan takut ketika mendengar gertakan raja. Ki Tua yang terkenal akan kelicikan dan ketamakannya memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan raja.

“Duli, Tuanku Baginda. Hamba mohon beribu ampun. Apakah paduka Baginda ragu-ragu akan ucapan kami dan menganggap kami telah berbohong? Kami dianggap menyampaikan hal-hal yang tidak baik?” tanya Ki Tua dengan sungguh-sungguh.

Ki Tua memberanikan diri untuk membela diri. Ia pura-pura berkata jujur. Padahal, ia mengelabui raja agar percaya terhadap apa yang diucapkannya. Sementara itu, baginda duduk di singgasananya dengan gagahnya.

“Mohon ampun, Baginda Raja. Memang, sebaiknya hamba mengucapkan kata-kata pujian yang enak didengar dan mungkin membuat kami semua juru tenung di negeri ini beruntung. Akan tetapi, sewaktu Paduka

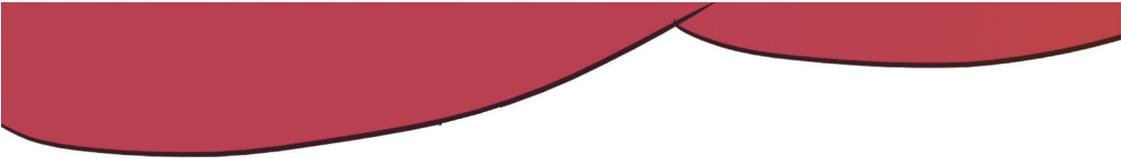


mendapat mimpi buruk yang datangnya benar-benar dari dewa, bagaimana mungkin hamba semua juru tenung yang ada di sini menyampaikan hal yang bohong?”

“Pengetahuan sudah tepat menurut kitab juru tenung. Apakah yang buruk dikatakan baik, tentu saja hamba takut akan akibatnya. Yang mungkin dapat menimpa hamba, dapat pula menimpa keluarga kami semua,” jelas Ki Tua dengan sungguh-sungguh.

Setelah berkata agak panjang, Ki Tua menyembah lagi. Kepalanya ditundukkan, sebentar kemudian menatap raja sekilas. Tampak oleh Ki Tua, ada perubahan di wajah raja. Memang hati Raja Subrata tergetar ketika mendengar penjelasan Ki Tua. Raja bingung dan makin galau hatinya.

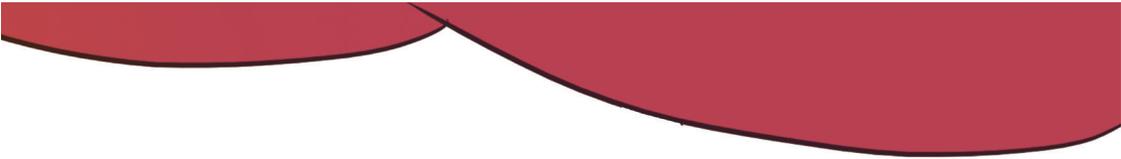
“Ah, bagaimana kalian ini, mungkinkah Tuhan yang Mahaagung memberi petunjuk kepada kalian agar aku menghukum anak dan istriku? Mereka tidak bersalah dan tidak berdosa. Apakah aku juga harus melenyapkan patih dan para menteri? Bagaimana ini? Keterlaluan kalian!” kata Raja Subrata dengan suara keras.



“Mohon ampun, Baginda. Sebenarnya, ilmu hamba mampu menunjukkan dan menjelaskan hal-hal yang belum terjadi serta belum dijelaskan oleh orang lain. Hamba sudah mengetahui semuanya,” jelas juru tenung yang lain. “Sekarang jika Baginda meminta kata-kata kami yang benar-benar nyata, hamba akan menyampaikan berdasarkan gaibnya mimpi Baginda. Tetapi, jika yang keluar itu merupakan gambaran dari mimpi yang buruk, apakah perkataan kami semua di sini disebut durhaka? Hamba mohon ampun, Baginda,” kata juru tenung.

“Mohon ampun, Baginda. Hamba sebenarnya sangat berharap menjauhkan bencana yang akan menimpa Paduka. Sebenarnya, hamba sangat takut dan cinta kepada Baginda. Lain halnya dengan permaisuri dan patih yang sangat Baginda percaya, menurut ramalan hamba, mereka akan berkhianat,” kata juru tenung bertubuh kecil.

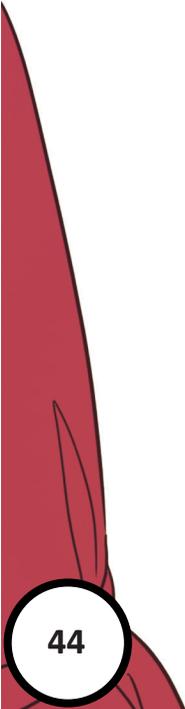
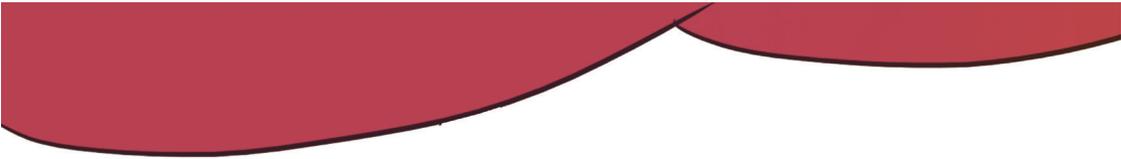
Raja Subrata marah besar ketika mendengar penjelasan juru tenung itu. Raja tidak percaya permaisuri dan patih akan berkhianat kepadanya.



“Hai, kau juru tenung, jagalah mulut kalian! Hati-hatilah kalian jika berbicara!” bentak raja.

Tiba-tiba Ki Tua teringat kepada permaisuri. Ketika akan menghadap raja, Ki Tua melihat permaisuri menuju kepatihan. Akhirnya, dibuatlah karangan bahwa permaisuri dan patih telah berkhianat. Permaisuri tidak setia kepada raja.

“Duhai Gusti Baginda, siapakah gerangan yang mampu mengetahui isi hati seseorang, baik wanita maupun pria? Mohon ampun Gusti Baginda, sekarang ini permaisuri berada di kepatihan. Tuanku Permaisuri Dewi Susilawati hanya berdua dengan Patih Jaya. Jika Sri Baginda tidak percaya, hamba mohon Gusti mengirim utusan ke kepatihan untuk membuktikan apakah Tuanku Permaisuri ada di sana atau tidak. Hamba mohon Baginda membuktikan perkataan hamba,” kata Ki Tua.





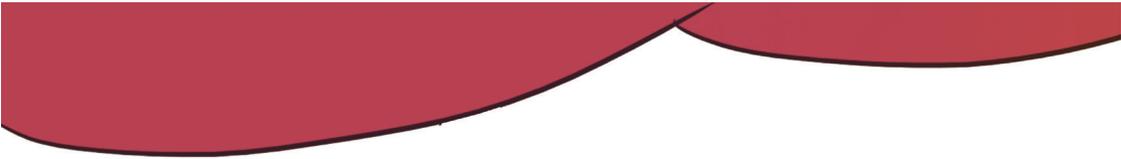
Mantri Susatya

Raja Subrata sangat marah ketika mendengar perkataan Ki Tua. Dengan menahan marah, Raja Subrata memanggil Mantri Susatya yang menjadi kepercayaan raja juga.

“Cepat kaupergi ke kepatihan sekarang juga! Apakah Permaisuri dan Patih Jaya ada di sana! Jika mereka ada di sana, cepat kaubunuh mereka. Setelah itu, kaukembali melapor kepadaku!” perintah Raja Subrata dengan sangat marahnya.

Mantri Susatya menundukkan kepala. Saat itu ia kaget ketika mendengar suara raja yang keras sekali. Sebenarnya, ia bingung dengan perintah Raja Subrata. Namun, ia berusaha tetap tenang.

Sementara itu, kelima juru tenung memperhatikan gerak-gerik raja dan Mantri Susatya. Sese kali mereka menundukkan kepala. Ki Tua berada di atas angin. Ia merasa menang karena dapat mempengaruhi raja kembali.

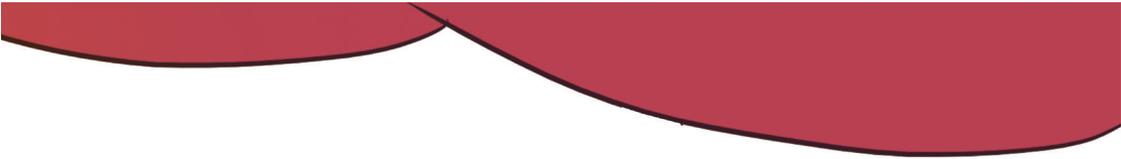


Mantri Susatya segera menuju kepatihan, sedangkan juru tenung juga meninggalkan istana. Sementara itu, Raja Subrata diam tepekur. Ia menahan marah dan berharap apa yang dikatakan oleh juru tenung itu tidak benar.

Masih terngiang-ngiang perkataan Ki Tua tentang perlakuan permaisuri dan patih yang telah berkhianat. Raja mencoba tidak percaya. Namun, perkataan Ki Tua dan kawan-kawannya sangat mempengaruhi emosi Raja. Akhirnya, tanpa dipikir panjang dan diteliti dulu, raja langsung mengutus Mantri Susatya untuk melenyapkan permaisuri dan patih.

“Ah, Raja Subrata marah besar. Sampai hati Raja mengeluarkan perintah yang sangat sadis itu. Aku tidak bisa melaksanakan perintah itu,” kata Mantri. “Jika aku tidak melaksanakan perintah Raja, pasti Raja akan marah juga kepadaku. Tetapi, jika aku melaksanakan perintahnya, tentu aku akan berdosa besar karena aku tahu Permaisuri dan Patih tidak akan berkhianat.”

Tak lama kemudian, mantri sampai di kepatihan. Ia tampak tergesa-gera sehingga membuat permaisuri dan patih tertegun.



“Hai Mantri, kemarilah. Aku melihat engkau berjalan tergesa-gesa. Ada apa?” tanya patih.

“Permaisuri, Raja marah besar dan hamba mendapat perintah yang sangat berat,” kata mantri dengan wajah yang pucat.

“Apa? Marah besar? Lalu, Baginda memberi perintah apa? Cepat katakan!” tanya Patih.

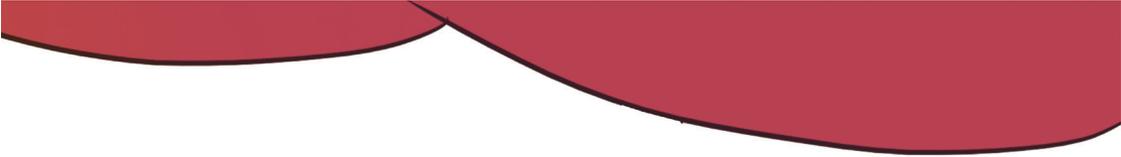
“Hamba diperintahkan untuk melihat Permaisuri dan Patih di kepatihan ini, Tuan. Lalu...,” kata mantri yang tiba-tiba menghentikan perkataannya.

“Lalu ada apa dengan aku dan Patih? Aku di sini membicarakan keadaan Raja dan ramalan juru tenung,” jelas permaisuri.

Ketika mendengar juru tenung disebut, Mantri Susatya langsung menyela pembicaraan permaisuri.

“Sewaktu hamba dipanggil Raja, Ki Tua dan kawan-kawannya masih di sana. Menurut dugaan hamba, Raja marah setelah mendengar perkataannya. Raja memerintah hamba untuk mengamati Permaisuri dan Patih. Mohon Ampun, Tuan Putri. Hamba hanya melaksanakan





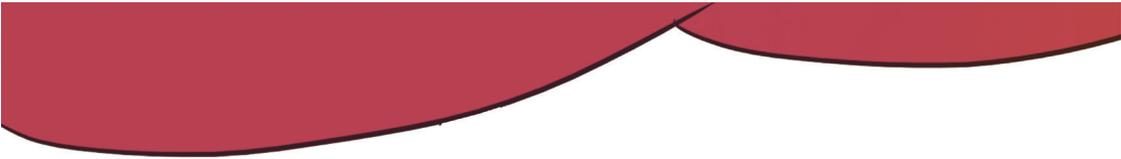
perintah Raja. Setelah itu, hamba diperintahkan untuk melenyapkan Permaisuri dan Patih,” kata mantri dengan suara lirih.

“Apa!?! Ki Tua dan kawan-kawannya kembali menghadap Raja?” tanya permaisuri.

“Benar, Tuan Putri. Mereka ada di sana. Menurut dugaan hamba, mereka berhasil mempengaruhi Raja lagi karena kemudian hamba diperintahkan untuk melenyapkan Permaisuri dan Patih, tetapi....,” kata Mantri Susatya.

“Tetapi...tetapi apa, Mantri? Coba katakan, jangan ragu-ragu.”

“Tetapi, hamba tidak akan melaksanakan perintah Raja yang sadis itu karena hamba tahu bahwa Permaisuri dan Patih tidak akan berkhianat kepada Raja seperti yang dikatakan oleh Ki Tua. Hamba rela mati daripada hamba melenyapkan orang-orang yang taat kepada darma. Hamba tahu sesungguhnya Baginda Raja termakan oleh fitnah Ki Tua. Hamba sudah berpikir panjang. Jika Tuan Putri dan Patih setuju, hamba akan menjalankan gagasan hamba,” jelas Mantri Susatya.



“Wahai Mantri, memang segala sesuatu harus dipikirkan dan diteliti dulu. Apakah itu ada baik dan buruknya bagi kita semua. Sekarang, apa gagasanmu itu?” tanya Permaisuri.

“Setelah dari kepatihan ini hamba diharuskan melapor. Hamba pura-pura telah melaksanakan perintah Raja, yaitu melenyapkan Permaisuri dan Patih. Oleh karena itu, hamba minta Permaisuri dan Patih segera bersembunyi di negeri seberang. Sebelum meninggalkan tempat ini, hamba minta cincin Patih dan selop Permaisuri sebagai bukti bahwa hamba telah melaksanakan tugas. Hamba yakin suatu hari nanti Raja Subrata akan sadar dan menyesal.”

Raja Subrata Menyesal



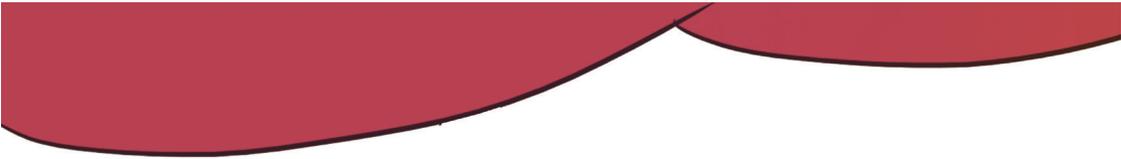
Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya mengikuti saran Mantri Susatya. Di tempat pesembunyiannya masing-masing mereka selalu berdoa memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar Raja Subrata diberi kesadaran akan kekeliruannya.

Setelah mengatur gagasannya, Mantri Susatya melapor ke Raja Subrata. Ia membawa selop berlian permaisuri dan cincin berlian patih sebagai bukti bahwa mereka telah dibunuh.

Mantri Susatya mengamati semua gerak-gerik raja yang memperhatikan selop berlian dan cincin berlian dengan saksama dan lama sekali. Tiba-tiba tubuh raja gemetar. Ia tak sanggup membayangkan apa yang telah terjadi terhadap orang-orang yang dikasihinya.

“Sekarang ada di mana jasad Permaisuriku dan Patih Jaya?” tanya Raja Subrata dengan nada menyesal.

“Hamba mengubur kedua jasad itu di

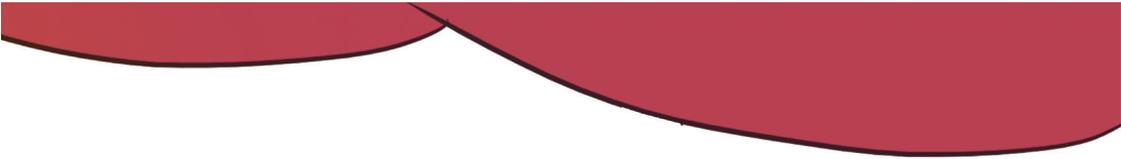


hutan jati. Di sanalah hamba melenyapkan Patih Jaya dan Permaisuri. Sebelum mengubur kedua jasad, hamba telah mengambil cincin dan selop ini sebagai bukti, Baginda,” jelas Mantri Susatya.

Tanpa disadari, Raja Subrata menangis ketika mendengar cerita Mantri Susatya. Air matanya mengalir. Ia sangat sedih sekali. Sementara itu, Mantri Susatya memperhatikan sikap Raja. Mantri iba ketika melihat kesusahan dan penyesalan Raja Subrata. Lalu, ia memberanikan diri untuk bicara.

“Baginda, sebaiknya Baginda tidak bersikap demikian karena segala kesedihan dan penyesalan itu tidak ada gunanya. Bahkan, sama sekali tidak akan menghilangkan ketenteraman hati karena Patih dan Permaisuri tidak mungkin bangkit dari liang kuburnya. Baginda jangan menangis saja karena segala perbuatan yang tidak dipikirkan lebih dulu akan menimbulkan penyesalan.”

“Mohon ampun, Baginda. Sesungguhnya segala makhluk ada di dunia ini atas kehendak dan takdir Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh karena



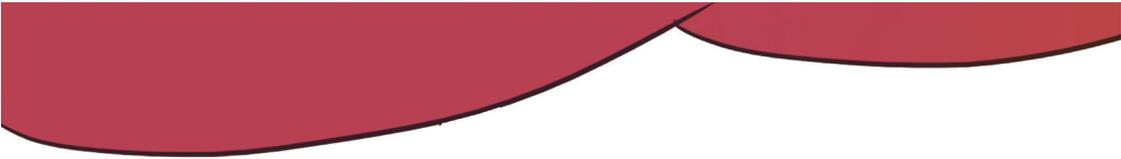
itu, di kemudian hari segala sesuatu harus dipikirkan masak-masak,” jelas Mantri Susatya yang mencoba untuk menyadarkan raja.

Raja menundukkan kepala. Tak lama kemudian, ia menengadahkan kepalanya dan menarik napas panjang. Tampaknya, raja memahami semua yang dikatakan oleh Mantri.

“Mohon ampun, Baginda. Segala sesuatu harus diteliti dulu sebelum dijatuhkan putusan agar Baginda tidak merasa berdosa dan terhimpit duka seperti sekarang ini. Manusia hidup sebaiknya teliti, berhati-hati, sabar, dan berhati tawakal. Kekanglah hawa nafsu agar hati menjadi tenang.”

“Hamba mohon ampun, Baginda. Adapun sifat sabar dan suka memaafkan adalah sifat wajib bagi manusia. Terlebih, Baginda adalah seorang Raja yang harus mudah memberi ampunan kepada rakyatnya. Raja harus menjadi teladan bagi rakyat dan harus bersikap adil,” kata Mantri Susatya.

Tiba-tiba terdengar tarikan napas panjang raja. Ia masih terpaku dengan perkataan Mantri Susatya. Raja menatap Mantri seakan membenarkan semua yang telah diucapkannya.



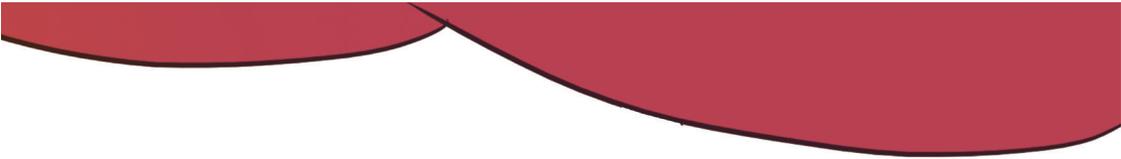
“Hai, Mantri Susatya, engkau memang berhati jernih dan bijaksana, tetapi...tetapi mengapa engkau tetap melaksanakan perintahku itu dan tidak mengingatkanku? Aku sungguh menyesal telah memberi perintah kepadamu supaya melenyapkan Permaisuri dan Patih itu,” kata raja.

“Mohon ampun, Baginda. Sekiranya hamba mampu membantah sabda Baginda, pastilah Baginda murka dan hamba akan dibelenggu. Bukankah sabda pendeta dan raja tak mungkin diingkari? Para abdi selalu mematuhi perintah dan melaksanakannya,” kata Mantri Susatya.

Raja tertunduk lemas ketika mendengar perkataan Mantrinya. Ia makin tampak sedih dan menyesal.

“Mungkin selama hidupku tak habis-habisnya aku menyesal karena, atas kemauanku sendiri, memberi perintah tanpa pedoman, mengutus dirimu untuk melenyapkan Patih dan Permaisuri,” kata raja dengan suara lemah.

Kemudian, Raja Subrata berjalan ke arah jendela dan membungkukkan badannya. Ia berdiri dengan kedua lututnya. Kedua



tangannya ditengadahkan ke atas seraya berkata, “Ya, Tuhan yang Maha Pengasih, hamba mohon ampun atas kekhilafan hamba ini. Hamba sungguh sangat menyesal telah melenyapkan orang yang hamba cintai. Semua apa yang dikatakan oleh Mantri itu benar. Ya, Tuhan, hambalah yang layak menerima hukuman dan kutukan dewata. Hamba rela mati. Ya, Tuhanku, cabutlah nyawaku sekarang juga,” kata raja dengan suara lirih.

Mantri Susatya memperhatikan tindakan dan perkataan raja. Ia terkejut ketika mendengar permintaan raja. Hatinya makin iba dan timbul belas kasihannya kepada raja. Ia tidak tega melihat raja tampak sangat sedih sekali. Raja Subrata benar-benar sangat menyesali perbuatannya. Setelah melihat sikap raja, Mantri berkata yang sebenarnya.

“Karena sikap Baginda yang demikian menyesal, hamba akan berterus terang kepada Baginda. Sebenarnya, hamba tidak melaksanakan perintah Baginda. Hamba tahu bahwa Baginda terlalu murka sehingga mengeluarkan perintah yang tidak masuk akal.”



Seketika itu juga, raja berdiri ketika mendengar perkataan mantrinya, seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Benarkah apa yang kaukatakan itu wahai, Mantriku?”

“Benar, Baginda. Permaisuri dan Patih selamat. Mereka bersembunyi di seberang dan mengharap ampunan Raja.”

“Mereka tidak bersalah, Mantri. Akulah yang mengharap ampunan dari mereka. Sekarang cepatlah engkau jemput Permaisuri dan Patih. Aku ingin mereka berkumpul kembali,” kata raja.

Setelah mendengar perintah Raja Subrata, Mantri Susatya segera menjemput permaisuri dan patih dari tempat persembunyiannya.

Betapa senang hati Raja Subrata ketika melihat permaisuri dan patih. Raja Subrata langsung menyambut mereka. Raja menangis bahagia karena permaisuri dan patih selamat.

“Maafkan Kakanda, Adinda. Kini aku sadar bahwa aku telah khilaf karena tidak percaya kepadamu. Wahai Patihku, aku juga minta maaf atas segala tindakanku,” kata raja.

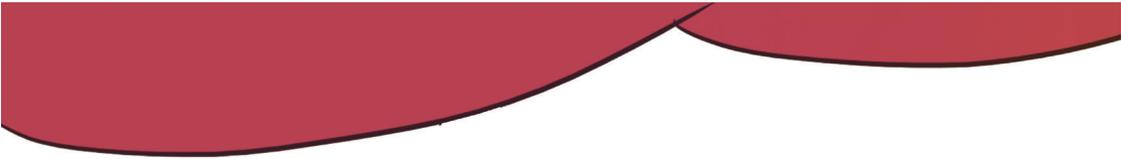
Raja Subrata terdiam, seperti ada yang dipikirkannya. Dari raut wajahnya terlihat rasa penyesalan yang dalam. Ia mudah percaya dan kurang teliti sehingga mudah termakan fitnah.

“Sekarang sebagai balasan atas tindakanku yang ceroboh, mintalah sesuatu kepadaku, apakah itu emas atau kekayaan yang lain,” kata raja dengan sungguh-sungguh.

“Tidak, Baginda. Kami semua tidak memohon apa pun dari Baginda. Yang kami harapkan semoga Baginda selalu berhati sentosa dan terlepas dari kesangsi-an. Jika Baginda berkenan, hamba ingin mengumpulkan para cerdik pandai untuk menetapkan undang-undang dasar agar dapat dijadikan pedoman bagi seluruh pengadilan,” kata Patih Jaya.

Raja mendengarkan perkataan patihnya dengan penuh perhatian. Ia menyetujui permintaan patihnya untuk mengumpulkan para cerdik pandai. Akhirnya, terbentuklah kitab undang-undang sebagai pedoman untuk mengambil keputusan.

Atas perintah raja, Ki Tua dan kawan-kawannya ditangkap. Mereka diperiksa dengan teliti. Ternyata, mereka terbukti mempunyai niat jahat kepada raja dan keluarganya. Dengan



berpedoman pada kitab undang-undang itu, mereka dijatuhi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Kini Raja Subrata beserta permaisuri dan kedua putranya hidup tenteram di istana. Raja selalu menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa.

Biodata Penulis

Nama : Ririen Ekoyanantiasih
Pos-el : ririen_suladi@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
Peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(dulu Pusat Bahasa) (1993—sekarang).

Riwayat Pendidikan
S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Indonesia (1990)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Paralelisme Bentuk dan Makna Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Tulis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (1998)
2. *Keparalelan dalam Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Indonesia* (2001)
3. *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia* (2002)
4. *Idrus yang Tabah* (1997)
5. *Pangeran Arja Wicitra* (2001)
6. “Majas dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik: Kajian terhadap Bentuk dan Makna” (2000)

Informasi Lain

Lahir di Lawang, pada tanggal 26 Juli 1964

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sarjana sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* dan Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai komikus Independen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai Freelance Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan:

D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain:

Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.